

**KAJIAN SEMIOTIK KARYA-KARYA
STENSIL PROPAGANDA DIGIE SIGIT**

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Nurmala Setyowati
NIM. 13206247005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

KAJIAN SEMIOTIK KARYA-KARYA STENSIL PROPAGANDA DIGIE SIGIT

SEMIOTIC STUDIES OF DIGIE SIGIT'S PROPAGANDA STENCIL ARTWORKS

Oleh: Nurmala Setyowati, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: nurmalasetya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dari karya-karya stensil propaganda Digie Sigit. Penelitian kualitatif deskriptif dengan objek material berupa warna, ilustrasi, tipografi dan *layout* serta objek formal berupa makna di dalam karya Digie Sigit yang dapat dikaji menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yakni ikon, indeks dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perempuan sebagai ikon dari karya stensil propaganda Digie Sigit dengan warna monokromatik sebagai visualisasinya. (2) Isu yang diangkat melalui karya tersebut antara lain isu sosial: penjualan lahan pertanian untuk pembangunan hotel; isu ekonomi: permasalahan kesenjangan perekonomian; dan isu sejarah: beberapa bagian sejarah Indonesia yang mulai dihapuskan dari rangkaianannya.

Kata Kunci: Semiotika, Stensil, Isu Realisme Sosial, Karya Digie Sigit

Abstract

This research aims to describe the meaning of Digie Sigit's propaganda stencil. Descriptive qualitative research with material object in the form of color, illustrations, typography and layout as well as the formal objects in the form of the meaning of Digie Sigit's artworks that can be examined using the semiotic theory of Charles Sanders Peirce as icon, index and symbol. The results of the study showed that: (1) Women as an icon in the Digie Sigit's propaganda stencil artworks and monochromatic color as visualization. (2) Issues raised through the artworks among other social issues: sales of agricultural land for the development of the hotel; economic issues: problems economic gap; and the issue of history: some part of Indonesian history that started eliminated from the series.

Key Words: *Semiotic, Stencils, Social Realism Issues, Digie Sigit's Artworks*

PENDAHULUAN

Seni grafis merupakan percabangan ilmu dari seni rupa murni, selain seni lukis dan seni patung. Seni grafis masih terbagi menjadi beberapa teknik keilmuan diantaranya cukil kayu (*woodcut*), etsa (*etching*), sablon (*silkscreen*) dan stensil (*stencil*). Seperti yang diketahui bahwa diantara keempat teknik tersebut stensil merupakan teknik yang paling sederhana. Teknik stensil sendiri selama bertahun-tahun telah menjadi subkultur dari grafiti. Dapat dikatakan bahwa teknik tersebut sangat berkembang pesat bahkan sangat populer dikalangan para seniman *street art*.

Pada tahun 1960-an, teknik stensil mulai ramai digunakan sebagai media berkarya. John Fekner adalah salah satu seniman stensil pertama yang mengaplikasikan karyanya di ruang publik pada tahun 1968. Stensil dengan tulisan “*Wheels Over Indian Trails*” merupakan karyanya yang terpampang di Pulaski Bridge Queens Tunnel Midtown, New York. Seniman lain yang identik dengan teknik stensil diantaranya Banksy, Blek le Rat, Vhils, dan Shepard Fairey. Banyak dari karya-karya mereka yang hingga saat ini masih menginspirasi seniman-seniman di Indonesia.

Akan tetapi, perkembangan teknik stensil di Indonesia tidak terdokumentasikan dengan baik atau bahkan tidak diketahui dengan pasti kapan teknik tersebut mulai digunakan. Namun sebuah majalah pada tahun 1970-an memperlihatkan kegunaan teknik stensil sebagai bagian dari proses duplikasi sebuah aksesoris dekoratif pada souvenir payung dan hiasan dinding di daerah Ubud, Bali. Selain itu seniman di Indonesia yang menggunakan medium stensil diantaranya Digie Sigit, Andreas Anagard, Isrol Media Legal.

Salah satu seniman Indonesia yang mengadaptasi teknik stensil sebagai media penciptaan karya adalah Digie Sigit. Seniman yang berdomisili di Yogyakarta ini sudah bertahun-tahun menjadi seniman stensil dan sudah banyak karya yang diciptakan. Selain aktif mengikuti pameran, Digie Sigit juga aktif mengaplikasikan karya-karyanya di ruang publik. Tema-tema yang dipilih oleh Digie Sigit sebagai ide penciptaan karyanya seputaran isu realisme sosial, ekonomi dan politik.

Apabila membicarakan mengenai tema yang diangkat oleh Digie Sigit maka karya-karyanya sangat berkaitan dengan propaganda. Selain tema pada karya tersebut, pemilihan lokasi pemasangan karyanya pun menjadi pendukung dari tujuannya untuk mempropaganda. Seperti yang diketahui bahwa karya yang diaplikasikan di ruang publik masuk kedalam kategori seni jalanan. Sedangkan Syamsul Barry (2008: 20) menyatakan seni jalanan dapat dikatakan sebagai

... seni kerakyatan (oleh rakyat, untuk rakyat), seni ini pada situasi tertentu digunakan oleh pemerintah. Misalnya pada masa perang kemerdekaan Republik Indonesia, grafiti digunakan untuk membakar semangat rakyat mempertahankan kemerdekaan. Saat itu, coret-corek bertema perjuangan hampir ada di seluruh tembok kota.

Pemilihan ruang publik sebagai sarana pemasangan karyanya menjadi faktor yang kuat untuk menyampaikan propaganda. Selain itu karya-karya Digie Sigit yang secara visual tampak sederhana dengan ditunjang oleh teks yang sangat jelas dan tegas semakin menampilkan maksud dari pembuatan karyanya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa dibalik kesederhanaan yang coba Digie Sigit tawarkan tentunya mengandung sebuah maksud dan pesan di dalamnya. Karya stensil propaganda Digie Sigit yang berbentuk dua dimensi tentunya menghadirkan berbagai tanda-tanda. Karya komunikasi visual merupakan hasil rekaman yang menghadirkan bentuk representasi suatu objek yang kemudian menjadi materi subjek karyanya. Dalam hal ini kajian semiotik melalui wacana komunikasi visual meliputi wilayah penelaahan dan pengkajian dalam upaya menafsirkan setiap tanda visual yang ada dalam setiap karya guna mendapatkan kejelasan makna.

Dapat dikatakan bahwa karya-karya stensil propaganda Digie Sigit secara visual memiliki karakteristik yang tegas, jelas dan sederhana. Ketertarikan peneliti terhadap karya stensil propaganda Digie Sigit tidak hanya terletak pada teknik visualisasi dan konsep yang terkandung di dalamnya melainkan justru pada lapisan-lapisan makna yang coba Digie Sigit sampaikan melalui kesederhanaan visual stensilnya. Meskipun objek

visual realistik karyanya sangatlah sederhana namun justru memunculkan penafsiran-penafsiran akan makna yang terkandung di dalamnya. Lapisan-lapisan inilah yang coba peneliti kaji dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui teori semiotika ini, peneliti berusaha untuk mengupas lapisan demi lapisan makna yang coba Digie Sigit sampaikan melalui visual stensilnya.

CARA PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian terhadap karya-karya stensil propaganda Digie Sigit ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan. Penelitian dilakukan dengan wawancara di rumah seniman (Digie Sigit) yang beralamat di Jl. Johar No.7A Gamping Sleman Yogyakarta dan di studio pakar ahli (Bambang Toko Witjaksono) yang beralamat di Jl. Soboman No.254 Ngestiharjo Kasihan Bantul Yogyakarta.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah karya stensil propaganda Digie Sigit antara lain *Negeriku Tidak Dijual, Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi dan Sejarah Itu Penting*. Objek penelitian adalah objek material berupa warna, ilustrasi, tipografi dan *layout* sedangkan objek formal berupa makna yang terkandung dalam karya tersebut.

Prosedur

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Data diperoleh dari hasil mengumpulkan buku-buku, gambar, serta catatan-catatan. Serta hasil wawancara dengan narasumber yang mengetahui tentang teknik stensil.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dari Charles Sanders Peirce dengan klasifikasi tanda berupa ikon, indeks dan simbol.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama adalah data wawancara yang diperoleh melalui narasumber baik dari seniman maupun dari pakar ahli mengenai karya-karya stensil propaganda Digie Sigit.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi partisipatif dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi kepada narasumber 1 (seniman) mengenai latar belakang biografinya sedangkan kepada narasumber 2 (pakar ahli) untuk mengetahui ide penciptaan karya stensil propaganda. Teknik observasi dilakukan dengan membuat catatan singkat ketika seniman menjelaskan proses pembuatan stensil. Teknik dokumentasi yang digunakan adalah mengumpulkan hasil dokumentasi karya stensil propaganda yang diaplikasikan di ruang publik, arsip liputan media dan arsip tentang teknik stensil.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis semiotika yang mengacu pada tanda dan makna, penanda dan petanda. Analisis semiotika dalam penelitian ini akan meminjam teori dari Charles Sanders Peirce yakni ikon, indeks dan simbol. Analisis tersebut bertujuan untuk menafsirkan makna-makna melalui kajian semiotik.

IKON PEREMPUAN DALAM KARYA-KARYA STENSIL PROPAGANDA DIGIE SIGIT

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara secara mendalam dengan narasumber, observasi dan dokumentasi sebagai bentuk pencarian data yang kemudian peneliti analisis. Analisis terfokus pada 3 (tiga) buah karya stensil dari Digie Sigit. Karya-karya tersebut antara lain *Negeriku Tidak Dijual, Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi dan Sejarah Itu Penting* yang kemudian dikaitkan dengan fokus masalah. Agar

penelitian ini lebih objektif dan akurat, maka peneliti mencari narasumber lain untuk dijadikan materi acuan validitas data.

Apabila membicarakan karya Digie Sigit yang mengangkat tema-tema isu realisme sosial, politik dan ekonomi ditambah lagi didukung dengan adanya petanda dan penanda di dalamnya maka sudah sangat jelas sekali bahwa Digie Sigit mencoba memasukkan pesan-pesannya ke dalam setiap karyanya. Selain itu pemilihan ruang publik sebagai lokasi untuk mengaplikasikan karya dapat dipastikan bahwa Digie Sigit mencoba untuk menyebarkan pesannya kepada audiens yang lebih luas.

Pada pembahasan kali ini menggunakan landasan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang menggolongkan tanda menjadi ikon, indeks dan simbol. Pembahasan tersebut diperkuat oleh pernyataan Bambang Toko Witjaksono, bahwa landasan semiotika pada penelitian ini adalah karya stensil. Karya stensil dapat membantu menyampaikan sebuah informasi atau pesan melalui visual. Ikon, indeks dan simbol pada karya-karya stensil propaganda Digie Sigit akan ditinjau dari segi warna, ilustrasi dan tipografi. Berikut ini adalah klasifikasi karya Digie Sigit dilihat dari kajian semiotik.

1. *Negeriku Tidak Dijual*



Gambar I: **Karya *Negeriku Tidak Dijual***
Sumber: Dokumentasi Digie Sigit, 2013

a. Ikon

- 1) Ikon untuk warna tidak terlihat
- 2) Ikon untuk ilustrasi berupa seorang anak perempuan menggunakan kaos dan celana

panjang serta tidak memakai alas kaki. Posisi telapak kaki rapat cenderung menghadap ke dalam. Ekspresi muka anak perempuan tersebut tampak datar. Kedua tangannya diangkat keatas dan membawa sebuah papan.

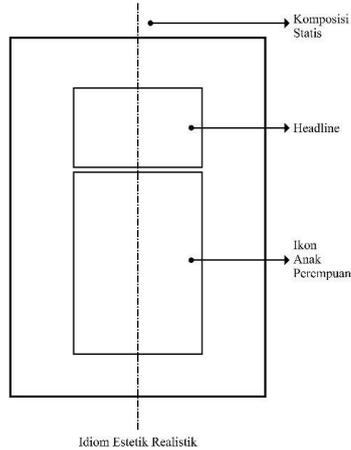
- 3) Ikon untuk tipografi terdapat tulisan “Negeriku Tidak Dijual” pada papan dengan keseluruhan hurufnya menggunakan huruf kapital.

b. Indeks

- 1) Indeks untuk warna tidak terlihat
- 2) Indeks untuk ilustrasi terdapat gambar seorang anak, yang berkelamin perempuan. Bentuk dan jenis pakaiannya menunjukkan sebuah indeks dari jenis kelaminnya, sedangkan bentuk tubuh dan wajahnya menunjukkan indeks bagi usianya. Ekspresi wajah dapat mewakili perasaan yang sedang dirasakan oleh seseorang. Posisi tangan keatas menjadi indeks bahwa anak tersebut ingin memperlihatkan papan yang ia bawa.
- 3) Indeks untuk tipografi tidak terlihat

c. Simbol

- 1) Simbol pada warna terdapat warna monokromatik pada figur anak perempuan menunjukkan perasaan sedih atau muram, sedangkan warna merah pada tulisan “Negeriku Tidak Dijual” menunjukkan perasaan amarah atau wujud protes.
- 2) Simbol pada ilustrasi yakni seorang anak perempuan menggunakan kaos dan celana panjang dapat menjadi simbol masyarakat menengah kebawah. Serta tidak menggunakan alas kaki menjadi simbol ketidak mapanan. Posisi telapak kaki rapat, cenderung menghadap ke dalam menjadi simbol menutup diri dan tidak aman. Selain itu ekspresi muka datar menggambarkan suasana hati yang sedang tidak baik, ditambah lagi posisi tangan ke atas dengan membawa sebuah papan menjadi simbol mencari perhatian.
- 3) Simbol pada tipografi terdapat sebuah tulisan “Negeriku Tidak Dijual” menjadi simbol kemarahan, sedangkan penggunaan huruf kapital pada tulisan tersebut sebagai bentuk penekanan.



Gambar II: *Layout karya Negeriku Tidak Dijual*

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Apabila dilihat dari *layout* karya *Negeriku Tidak Dijual* di atas, maka dapat dianalisis bahwa karya tersebut menggunakan komposisi statis dan mengandung idiom estetik realistik. Komposisi statis terlihat pada ikon anak perempuan dan teks yang terletak sejajar. Kesan statis pada *layout* memperlihatkan kekakuan yang terkesan baku dan pasti, sedangkan idiom estetik realistik pada karya tersebut dipengaruhi oleh ikon anak perempuan yang dijadikan sebagai visual masyarakat pada umumnya. Digie Sigit tidak memilih objek estetik realistik lainnya melainkan menggunakan sosok anak perempuan sebagai perwakilan visualnya, dengan kata lain Digie Sigit mencoba menyampaikan pesan dengan visual yang apa adanya tanpa menggunakan objek realistik lain yang lebih kompleks.



Gambar III: *Aplikasi karya Negeriku Tidak Dijual di Mlati, Sleman*

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit, 2014

Kedua foto di atas menunjukkan proses perkembangan daerah tersebut, dalam kurun waktu 4 bulan lokasi lahan pertanian yang digunakan sebagai latar belakang pemasangan karya sudah mengalami perubahan. Pada gambar pertama, karya diaplikasikan pada sebuah kotak trafo listrik dengan warna kuning sebagai latar belakangnya.

Berdasarkan analisis karya *Negeriku Tidak Dijual* di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda pada karya tersebut bermakna sebagai bentuk protes masyarakat terkait dengan isu penjualan lahan di Yogyakarta. Digie Sigit sebagai seorang seniman ingin mengangkat isu tersebut ke dalam karya dan menyampaikannya ke masyarakat luas.

2. Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi



Gambar IV: *Karya Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi*

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit, 2015

a. Ikon

- 1) Ikon untuk warna tidak terlihat
- 2) Ikon untuk ilustrasi berupa seorang perempuan menggunakan jilbab dan baju hangat. Ekspresi muka perempuan tampak datar. Perempuan tersebut tampak duduk bersimpuh di atas sebuah papan, di samping perempuan terdapat dua buah kantong dan sepasang sandal, sedangkan di depannya terdapat sebuah gelas kosong.
- 3) Ikon untuk tipografi terdapat tulisan "...sebuah catatan tentang keadilan ekonomi" dengan kesemua hurufnya menggunakan huruf kecil.

b. Indeks

- 1) Indeks untuk warna tidak terlihat
- 2) Indeks untuk ilustrasi terdapat gambar seorang dewasa, yang berkelamin perempuan. Bentuk dan jenis pakaiannya

menunjukkan sebuah indeks dari jenis kelaminnya, sedangkan bentuk tubuh dan wajahnya menunjukkan indeks bagi usianya. Pakaian hangat yang dikenakannya menjadi indeks dirinya sedang kedinginan. Ekspresi wajah dapat mewakili perasaan yang sedang dirasakan oleh seseorang. Posisi tangan kirinya yang berada di belakang tubuhnya menjadi tumpuan akan berat tubuhnya, sedangkan tangan kanannya yang dilipat masuk dan dikepalkan di antara kedua kakinya seperti menahan sesuatu. Barang-barang yang berada di sampingnya seolah menandakan bahwa perempuan tersebut telah bepergian jauh. Dan gelas kosong yang berada di depannya seakan menggambarkan dirinya yang sedang kehausan atau kelaparan dan meminta belas kasihan.

3) Indeks untuk tipografi tidak terlihat

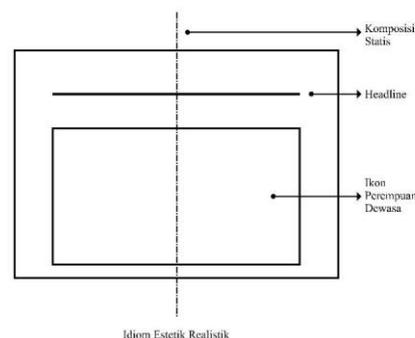
c. Simbol

1) Simbol pada warna terdapat warna monokromatik pada figur perempuan menunjukkan perasaan sedih atau muram, sedangkan warna merah pada tulisan "...sebuah catatan tentang keadilan ekonomi" menunjukkan perasaan amarah atau wujud protes.

2) Simbol pada ilustrasi yakni seorang perempuan mengenakan jilbab menjadi simbol bahwa dirinya seorang muslim. Selain itu ekspresi muka yang datar dan kosong menatap jauh kedepan menggambarkan suasana hati yang sedang tidak baik. Posisi tangan kirinya yang berada di belakang tubuhnya menjadi tumpuan akan berat tubuhnya menjadi simbol bahwa dirinya sedang menanggung beban hidup, sedangkan tangan kanannya yang dilipat masuk dan dikepalkan di antara kedua kakinya menjadi simbol dirinya menyembunyikan sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh siapapun. Gelas kosong yang berada di depannya menjadi simbol kaum marjinal.

3) Simbol pada tipografi terdapat sebuah tulisan "...sebuah catatan tentang keadilan ekonomi" menjadi simbol kemarahan,

sedangkan penggunaan huruf kecil pada tulisan tersebut sebagai simbol ketenangan.



Gambar V: Layout karya Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Apabila dilihat dari *layout karya Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi* di atas, maka dapat dianalisis bahwa karya tersebut menggunakan komposisi statis dan mengandung idiom estetik realistik. Komposisi statis terlihat pada ikon anak perempuan dan teks yang terletak sejajar. Kesan statis pada *layout* memperlihatkan kekakuan yang terkesan baku dan pasti, sedangkan idiom estetik realistik pada karya tersebut dipengaruhi oleh ikon perempuan dewasa dan objek pendukung yang dijadikan sebagai visual masyarakat pada umumnya. Digie Sigit tidak memilih objek estetik realistik lainnya melainkan menggunakan sosok perempuan dewasa sebagai perwakilan visualnya, dengan kata lain Digie Sigit mencoba menyampaikan pesan dengan visual yang apa adanya tanpa menggunakan objek visual realistik lain yang lebih kompleks.



Gambar VI: Aplikasi karya Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi di Pasar Sari Petojo, Solo

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit, 2014

Foto tersebut di atas menunjukkan sebuah situasi yang dapat dikatakan sangat kontras. Karya diaplikasikan pada sebuah puing reruntuhan bangunan yang dulunya diketahui sebagai kios-kios di daerah Pasar Sari Petojo, Solo, ditambah dengan latar belakang sebuah proyek pembangunan, *mall* atau *departmen store* ini menambah kesan kompleks dari karya itu sendiri. Keadaan yang kontras di lokasi tersebut justru membingkai karya Digie Sigit dengan baik serta menambahkan nilai-nilai yang dapat memperkuat karya Digie Sigit.

Berdasarkan analisis karya *Sebuah Catatan Tentang Keadilan Ekonomi* di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda pada karya tersebut bermakna sebagai bentuk protes masyarakat terkait dengan isu ketimpangan sistem perekonomian di Indonesia.

3. Sejarah Itu Penting



Gambar VII: **Karya Sejarah Itu Penting**
Sumber: Dokumentasi Digie Sigit, 2015

a. Ikon

- 1) Ikon untuk warna tidak terlihat
- 2) Ikon untuk ilustrasi berupa seorang anak perempuan menggunakan baju terusan serta memakai alas kaki. Posisi telapak kaki membuka lebar dan cenderung menghadap ke luar. Ekspresi muka anak perempuan tersebut tampak datar dan terlihat sedang menatap ke atas.
- 3) Ikon untuk tipografi terdapat tulisan “...Sejarah Itu Penting, dan Tak Akan Mungkin Bisa Hilang” pada bagian atas ilustrasi dengan keseluruhan hurufnya menggunakan huruf kapital.

b. Indeks

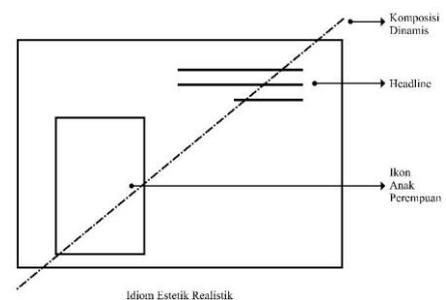
- 1) Indeks untuk warna tidak terlihat

- 2) Indeks untuk ilustrasi terdapat gambar seorang anak, yang berkelamin perempuan. Bentuk dan jenis pakaiannya menunjukkan sebuah indeks dari jenis kelaminnya, sedangkan bentuk tubuh dan wajahnya menunjukkan indeks bagi usianya. Ekspresi wajah dapat mewakili perasaan yang sedang dirasakan oleh seseorang.

- 3) Indeks untuk tipografi tidak terlihat

c. Simbol

- 1) Simbol pada warna terdapat warna monokromatik pada figur anak perempuan menunjukkan perasaan sedih atau muram, sedangkan warna merah pada tulisan “...Sejarah Itu Penting, dan Tak Akan Mungkin Bisa Hilang” menunjukkan perasaan amarah atau wujud protes.
- 2) Simbol pada ilustrasi yakni seorang anak perempuan menggunakan baju terusan menjadi simbol masyarakat menengah ke bawah, serta memakai alas kaki. Posisi telapak kaki membuka lebar dan cenderung menghadap ke luar. Ekspresi muka anak perempuan tersebut tampak datar dan terlihat sedang menatap ke atas.
- 3) Simbol pada tipografi terdapat sebuah tulisan “...Sejarah Itu Penting, dan Tak Akan Mungkin Bisa Hilang” menjadi simbol kemarahan, sedangkan penggunaan huruf kapital pada tulisan tersebut sebagai bentuk penekanan.



Gambar VIII: **Layout karya Sejarah Itu Penting**
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2016

Apabila dilihat dari *layout* karya *Sejarah Itu Penting* di atas, maka dapat dianalisis bahwa karya tersebut menggunakan komposisi dinamis dan mengandung idiom estetik realistik. Komposisi dinamis disini terlihat pada ikon anak perempuan dan *headline* yang terletak tidak sejajar melainkan

diagonal. Kesan dinamis pada *layout* tersebut memperlihatkan fleksibilitas dan bentuk pergerakan. Hal ini terkait dengan tema karya tersebut yakni mengenai sejarah yang akan terus berkembang seiring perkembangan jaman, sedangkan idiom estetik realistik pada karya tersebut dipengaruhi oleh ikon anak perempuan yang dijadikan sebagai visual masyarakat pada umumnya. Digie Sigit tidak memilih objek estetik realistik lainnya melainkan menggunakan sosok anak perempuan sebagai perwakilan visualnya, dengan kata lain, bahwa Digie Sigit mencoba menyampaikan pesan dengan visual yang apa adanya tanpa menggunakan objek realistik lain yang lebih kompleks.



Gambar IX: Aplikasi karya *Sejarah Itu Penting* di Depan Hotel Tugu, Yogyakarta

Sumber: Dokumentasi Digie Sigit, 2015

Foto tersebut di atas menunjukkan lokasi pemasangan karya Digie Sigit *Sejarah Itu Penting* yang diaplikasikan di pagar seng yang digunakan untuk menutupi situs bersejarah Hotel Tugu Yogyakarta. Apabila diamati tentu saja karya tersebut tampak ironi bagi publik karena mengingat Hotel Tugu Yogyakarta diketahui sebagai salah satu situs penting pada masa kemerdekaan RI saat ini sudah tidak difungsikan dan justru ditutup untuk publik. Posisi pemasangan karya yang diaplikasikan persis di depan lokasi bersejarah Hotel Tugu Yogyakarta ini semakin menunjukkan pesannya.

Berdasarkan analisis karya *Sejarah Itu Penting* di atas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda pada karya tersebut bermakna sebagai

bentuk protes masyarakat terkait dengan isu penghapusan bagian-bagian sejarah di Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Karya-karya stensil propaganda Digie Sigit berdasarkan teori Charles Sanders Peirce yakni ikon berupa sosok anak perempuan, perempuan dewasa, sebuah papan, gelas kosong dan kantong-kantong. Indeks berupa jenis kelamin, usia, bentuk tubuh, jenis pakaian dan tingkatan ekonomi. Simbol antara lain anak perempuan sebagai penggambaran generasi muda, ekspresi wajah datar sebagai penggambaran perasaan yang sedang tidak baik sedangkan pakaian yang digunakan, posisi tangan dan kaki menggambarkan masyarakat dari kalangan ekonomi menengah ke bawah sedang merasakan keadaan yang tidak nyaman.

Isu yang diangkat melalui pesan tersebut antara lain isu sosial, ekonomi dan sejarah. Pesan-pesan yang terkandung di dalam karya antara lain mengenai isu sosial yakni penjualan lahan pertanian untuk pembangunan hotel, isu ekonomi yakni permasalahan kesenjangan perekonomian dan isu sejarah yakni beberapa bagian sejarah Indonesia yang mulai dihapuskan dari rangkaianannya.

Saran

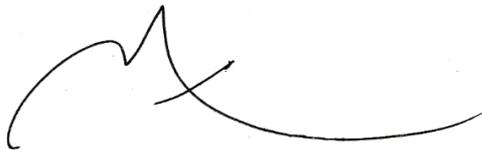
1. Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi bagi Digie Sigit untuk tetap mengembangkan teknik stensil, karena teknik stensil masih kurang pewartannya, misalnya dengan mengadakan workshop di akademi-akademi seni rupa. Selain itu, perlu memperhatikan pemilihan teks yang akan digunakan dalam karya karena mengingat target audiens masyarakat Indonesia yang didominasi kalangan menengah ke bawah.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bacaan serta dapat dikembangkan lebih jauh sebagai kelanjutan penelitian bagi mahasiswa yang tertarik dengan teknik stensil.
3. Implementasi di dunia pendidikan seni rupa pada khususnya adalah perlunya pemikiran matang sebelum menciptakan sebuah karya dan ditambah lagi, apabila karya tersebut diaplikasikan di ruang publik tentunya membutuhkan tanggung jawab yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barry, Syamsul. 2008. *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Studium
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Safanayong, Yongky. 2006. *Desain Komunikasi Visual Terpadu*. Jakarta: ARTE INTERMEDIA
- Tinarbuko, Sumbo. 2013. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra

Reviewer,



Arsianti Latifah, S.Pd, M.Sn
NIP.19760131 200112 2 002

Yogyakarta, Juli 2016

Pembimbing,



Dr. Hajar Pamadhi, M.A.(Hons)
NIP. 19540722 198103 1 003